

OPTIMALISASI PESONA HERBAL SEBAGAI UPAYA KEMANDIRIAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA

Oleh: IGP Suryadarma¹⁾, Asri Widowati¹⁾, Mustofa²⁾
FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta¹⁾
FE Universitas Negeri Yogyakarta²⁾
E-mail: samodhaya@yahoo.com

Abstract

The activity "Optimizing of The Beauty of Herbs" is aimed: (1) to improve an understanding of the understanding of farmer group members and efficacy of herbs scientifically; (2) to improve the creativity of members of farmer groups on how the processing of various herbal products, (3) to improve awareness of farmer group members to be independent and maintain the food security.

Objects of study are 45 member of farmer group " Sumber Karya Boga " in Padukuhan Pondok, Condong Catur. The methods are used in solving the problem include: lecture, workshop and practice. Stages include: the preparation stage, the introduction stage, the creative production stage, development stage and evaluation stage. Data obtained using a questionnaire about herbs and their understanding of the sources of information, self-sufficiency, food security, entrepreneurial spirit and understanding of the business plan .

Results indicate that most participants have an understanding of herbs and their properties well. Participants also gain the skills to process herbs into various food products . The independence of most participants has reached "Good" category. For food security and entrepreneurial spirit obtained information that most participants have food security in the category "Good". But only few of them know about farming business plan. This suggests that they have not yet fully understand about the formulation of business plan.

Keywords: *the beauty of herb, food security, and enterpreneurship*

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Indonesia memiliki sumber daya yang cukup untuk menjamin ketahanan pangan bagi penduduk-

nya. Indikator ketahanan pangan juga menggambarkan kondisi yang cukup baik. Akan tetapi, masih banyak penduduk Indonesia yang belum mendapatkan kebutuhan pangan

yang mencukupi. Sekitar 30% rumah tangga masih berada di bawah kebutuhan konsumsi yang semestinya. Lebih dari seperempat anak usia di bawah 5 tahun memiliki berat badan di bawah standar, dimana 8 % berada dalam kondisi sangat buruk.

Salah satu kutipan pidato Bung Karno, Presiden pertama Republik Indonesia, "Hidup matinya suatu bangsa ditentukan oleh ketahanan pangan negara". Jika ditelaah lebih lanjut, kutipan ini dapat dijadikan sebuah cambuk motivasi untuk menjaga dan meningkatkan ketahanan pangan Indonesia, juga dapat pula dijadikan sebuah refleksi diri, cerminan yang memang perlu kita sadari bahwa pertanian kita sedang terpuruk. Konsumsi pangan sangat menentukan seberapa besar derajat kesehatan optimal seseorang. Apabila kita bicara soal pangan dan ketahanan pangan, yang dimaksud tidak hanya beras dan peningkatan produksinya saja, tetapi menyangkut semua hal yang diperlukan oleh tubuh untuk memenuhi kesehatan optimal.

Kemandirian dalam konteks kini (global) menuntut adanya kondisi saling ketergantungan (*interdependency*) antara lokal-global, tradisional-modern, desa-kota, rakyat-pemerintah, pertumbuhan-pemerataan, serta antar lembaga sesuai fungsinya. Kemandirian dengan demikian adalah paham pro-aktif dan bukan reaktif atau defensif. Kemandirian pembangunan perdesaan sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan

nasional hanya dapat terwujud bila kondisi saling ketergantungan tersebut dibangun atas dasar kekuatan modal sosial yang tinggi. Budaya silih-asih, silih-asah, silih-asuh, gotong-royong, ulah pareumeun obor, *tikaracak ninggang batu launlaun jadi legok, kudu nyaah ka sasama, ulah poho ka karuhun jeung ka-anak incu*, serta *ngajaga* amanah sesungguhnya merupakan nilai-nilai dalam transformasi sistem pembangunan pertanian masa datang yang tuntutanannya lebih holistik.

Menurut Dewan Riset Nasional (2006), berdasarkan permasalahan pangan yang dapat diidentifikasi, alternatif solusinya tidak selalu berupa solusi teknologi, beberapa permasalahan tersebut lebih membutuhkan solusi non-teknologi, baik berupa kebijakan publik yang mendukung atau berupa upaya edukasi publik agar dapat memahami dengan benar tentang aspek pangan tertentu. Salah satu kekayaan bangsa Indonesia adalah berupa herbal. Tanaman obat yang dimaksud tidak hanya yang berupa empon-empon dari *Zingiberaceae*, tetapi segala tanaman yang memiliki potensi untuk mengobati dan memelihara kesehatan, dapat juga diolah menjadi bahan pangan.

Salah satu wilayah di Kecamatan Depok adalah Desa Condongcatur. Condongcatur adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara umum, tanah di Desa Condong Catur tergolong ta-

nah subur, hal ini bisa dilihat dari adanya lapisan humus dalam tanah yang cukup tebal dan dapat kita buktikan dengan tanaman di sawah dengan hasil cukup baik. Warga masyarakatnya sebagian besar bercocok tanam, khususnya Desa Condongcatur. Namun karena kebijakan pemerintah Kabupaten Sleman bahwa wilayah Kecamatan Depok ditetapkan sebagai daerah urban dan daerah pemukiman sehingga sawah-sawah berubah menjadi bangunan perumahan dan pertokoan. Akhirnya, tanah persawahan menjadi menyempit, walaupun demikian pertanian dan petani dalam arti bercocok tanam padi masih tetap eksis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus kelompok tani padukuhan Pondok “Sumber Karya Boga” diperoleh informasi bahwa anggota kelompok tani Sumber Karya Boga sebanyak 50 orang terdiri atas 25 orang bapak dan 25 orang ibu. Untuk 100% anggota dari kalangan ibu adalah kaum janda yang kemudian menggantungkan hidupnya dengan bertani. Secara khusus, untuk hal yang terkait dengan herbal dan ketahanan pangan diperoleh informasi seperti berikut.

- a. Kelompok tani “Sumber Karya Boga” belum pernah mendapatkan pelatihan ataupun penyuluhan khusus tentang herbal, baik jenis maupun khasiat dan bagaimana cara mengolahnya.
- b. Produk olahan herbal belum banyak macamnya dan pesona herbal belum begitu dikenal anggota

kelompok tani Sumber Karya Boga di padukuhan Pondok.

- c. Pernah ada bantuan bibit kencur dan kunyit dari pemerintah, tetapi ternyata bibit tersebut kualitasnya jelek atau dalam istilah jawa “nggembosi” sehingga tidak dapat ditanam.

Mereka juga meminta agar diberikan “pencerahan” baru agar dapat lebih mengoptimalkan potensi daerah mereka. Setelah berdiskusi antara anggota tim dan sumber informasi, kemudian disepakati untuk mengembangkan Pesona Herbal dengan mengenalkan dan melatih kelompok tani di padukuhan Pondok untuk mengolah herbal menjadi produk yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan mereka, baik sebagai obat maupun pangan. Hal itu dengan pertimbangan karena produk herbal dengan prinsip untuk kemandirian dan ketahanan pangan belum tersosialisasi dengan baik di kalangan masyarakat padukuhan Pondok.

2. Kajian Teori

a. Herbal atau Bahan Obat Tradisional

Pengobatan tradisional bagi masyarakat Jawa dan masyarakat perdesaan merupakan salah satu bentuk pengobatan yang bersifat pencegahan dibanding pengobatan. Masyarakat umumnya lebih banyak membicarakan sakit dibanding sehat karena sehat dianggap satu kewajaran, sedangkan sakit merupakan masalah. Kelompok-kelompok masyarakat tradisional umumnya meman-

dang penyakit sebagai masalah budaya dan patologis (Nala,1992). Masyarakat tradisional mencari pertolongan penyembuhan karena adanya gangguan fungsi bagian tubuhnya, bukan penyakit yang disebabkan bibit penyakit. Fungsi pertolongan diperlukan agar mereka segera dapat mengembalikan gangguan yang dialami sehingga dapat melakukan kewajiban sosial budaya. Gondok bagi kelompok masyarakat modern adalah penyakit karena kekurangan zat yodium dan penyakit kurap disebabkan oleh jamur. Masyarakat tradisional menganggap gondok dan kurap tidak mengganggu tugas dan kewajiban sebagai anggota masyarakat. Perbedaan persepsi diantara kelompok tersebut menunjukkan bahwa kesehatan dan penyakit berdimensi sosial, budaya dan patologis.

Definisi kesehatan tersebut sejalan dengan definisi yang dianut Organisasi Kesehatan Dunia. UU RI No 23 Tahun 1992, "*Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial ekonomis*".

b. Makanan

Makanan dapat menghidupi badan maka makanan harus dapat ditransformasikan kedalam makanan *jnana* dan *ananda* yang melekat sebagai *karmawasana* dalam *atman*. Kesehatan ditentukan keseimbangan unsur angin api, air Angin atau *Vayu* sebagai tenaga, *pita* merupakan api,

panas, dan *kapa* berupa air, cairan, lendir dan larutan dalam tubuh manusia (Nala, 1993). Keseimbangan diantara ketiga unsur sangat ditentukan oleh sifat makanan yang dikonsumsi. Gangguan keseimbangan diantaranya diupayakan kembali melalui *pancakarma*, yaitu berupa diet makan dan minuman, diuresis, dengan cara mengeluarkan air kencing sebanyak mungkin melalui penggunaan ramuan obat, perspirasi (pengeluaran keringat) melalui obat dan gerakan fisik, mandi uap, air panas dan pijat. Makanan yang dapat memenuhi keseimbangan tersebut sebagai upaya menjaga kesehatan. Munlah konsep makanan sebagai obat. Jamu dan pilihan makanan sebagai obat alamiah.

c. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana setiap orang pada setiap saat dapat mengakses secara aman dan mengkonsumsi pangan dalam jumlah yang cukup untuk menjalankan aktivitas hidupnya. Berdasarkan definisi tersebut terdapat tiga dimensi, seperti berikut.

- 1) *Availability of sufficient quantities of food in appropriate quality, and supplied through.*
- 2) *Domestic production or imports. Accessibility of households and individuals to appropriate foods for a nutritious diet.*
- 3) *Affordability of individuals to consume food according to their respective socio-economic condi-*

tions, cultural backgrounds, and preferences.

Ketahanan pangan tidak hanya menyangkut aspek jumlah, tetapi juga mutu, keamanan, dan gizi pangan. Selain itu, juga berkaitan dengan penegakan hukum seperti penerapan standardisasi dan pengawasan mutu pangan. Meskipun telah dilakukan usaha untuk memperbaiki pangan rakyat, tetapi masih dititik beratkan pada peningkatan produksi. Padahal, peningkatan produksi tidak menjamin peningkatan ketahanan pangan. Sebab hanya dari sisi jumlah saja, sedangkan ketahanan pangan menyangkut tentang ketersediaan, distribusi, aksesibilitas danafordabilitas semua rumah tangga terhadap bahan pangan.

3. Tujuan Penelitian

Kegiatan pengabdian pada masyarakat program Ipteks ini bertujuan untuk: (a) meningkatkan pemahaman anggota kelompok tani tentang macam dan khasiat herbal secara ilmiah; (b) meningkatkan kemampuan kreativitas anggota kelompok tani tentang cara pengolahan berbagai produk herbal; (c) meningkatkan kesadaran anggota kelompok tani untuk mandiri dan menjaga ketahanan pangan rumah tangga.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh setelah berlangsungnya kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut.

- a. Anggota kelompok tani dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan pengolahan produk herbal.
- b. Anggota kelompok tani dapat memiliki motivasi untuk mengembangkan produk olahan herbal.
- c. Anggota kelompok tani dapat memiliki motivasi untuk mengembangkan kesadaran untuk mandiri dan menjaga ketahanan pangan rumah tangga.

B. METODE PENGABDIAN

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah anggota kelompok tani, baik ibu maupun bapak. Peserta pelatihan yang diundang berjumlah 50 (lima puluh) orang, terdiri dari kaum ibu dan bapak anggota kelompok tani. Jumlah peserta yang hadir 45 orang.

Adapun langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan adalah pelatihan intensif dengan rincian materi tampak pada Tabel 1.

Dalam kegiatan PPM ini melalui lima tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pengenalan, tahap produksi kreatif, tahap pengembangan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan survei permasalahan yang dihadapi masyarakat sasaran dan merumuskan masalah sehingga dapat dicari alternatif solusi pemecahan masalah. Dari kegiatan ini diketahui bahwa permasalahan yang ada sebagai berikut.

Tabel 1. Metode Kegiatan PPM

Hari ke-	Materi	JP	Metode	Narasumber
I	Kesehatan Diri	3	Ceramah interaktif	Dr. IGP Suryadarma
	Pemahaman Herbal dan khasiatnya	6	Ceramah interaktif	Asri Widowati, M.Pd.
II	Produk olahan Herbal	8	Praktik	Asri Widowati, M.Pd.
	Materi Kewirausahaan	2	Ceramah interaktif, <i>workshop</i>	Mustofa, M.Sc
III	Pembibitan Herbal	8	Praktik	Tim Pengabdi

- a. Anggota kelompok tani masih belum begitu paham tentang herbal beserta khasiatnya bagi kesehatan.
- b. Anggota kelompok perlu dilatih praktik cara pengolahan herbal untuk konsumsi dalam kehidupan sehari-hari agar memiliki ketahanan pangan rumah tangga yang baik.
- c. Anggota kelompok tani perlu diperkenalkan usaha produk tani, khususnya herbal agar perekonomian anggota kelompok tani dapat lebih meningkat.

2. Tahap Pengenalan

Setelah ditemukan salah satu solusi, maka kemudian kelompok tani “Sumber Karya Boga” diberi pelatihan tentang (a) Kesehatan diri; (b) Herbal beserta khasiatnya; (c) Kewirausahaan.

3. Tahap Produksi Kreatif

Pada tahap ini, peserta dibekali hal-hal seperti berikut.

- a. Kemampuan melakukan diversifikasi pengolahan herbal. Peserta melakukan praktik untuk memproduksi aneka produk herbal, khususnya yang dapat dimanfaatkan sebagai makanan sehat dan menyehatkan.
- b. Kemampuan perencanaan usaha. Peserta diminta praktik secara individu untuk menghasilkan draft aneka usaha yang berhubungan dengan bidang tani.

4. Tahap Pengembangan

Tahap ini adalah penerapan asas *sustainable development program* (keberlanjutan program). Artinya, sebagai daya upaya supaya kegiatan tetap berjalan dan berkembang secara berkelanjutan setelah kegiatan PPM berakhir. Kegiatan yang dilaksanakan adalah penanaman bibit tanaman herbal.

5. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini kepada peserta diberikan: (1) kuesioner pengetahuan dan pengalaman pemanfaatan herbal pretest dan *posttest*; (2) angket kewirausahaan; dan (3) angket ketahanan pangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan secara bertahap pada tanggal 28,29 September dan 6 Oktober 2013 di rumah Bapak Tukidi (Ketua Kelompok Tani “Sumber Karya Boga” Padukuhan Pondok). Kegiatan dilaksanakan dengan beberapa tahapan, meliputi: tahap persiapan, tahap pengenalan, tahap produktif kreatif, tahap pengembangan, dan tahap evaluasi.

1. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta tentang Herbal Beserta Khasiatnya

Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah tahap pengenalan tentang herbal beserta khasiatnya. Peserta diminta mengisi angket. Adapun hasil angket pemahaman herbal

beserta khasiatnya sebagaimana Tabel 2.

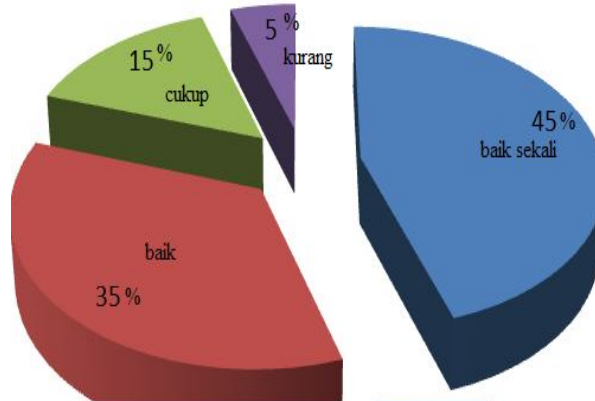
Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman herbal dengan baik. Hal tersebut sangat mendukung kegiatan tahap selanjutnya. Dari angket juga diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta (50%) memperoleh informasi tentang herbal dari nenek dan orang tua, dan hanya sebagian kecil saja yang memperoleh informasi dari media massa.

2. Hasil Motivasi Untuk Mandiri

Dari angket yang diberikan kepada petani peserta PPM, motivasi untuk mandiri yang dimiliki oleh petani yang ada di Desa Condongcatur sebagian besar (80%) petani memiliki motivasi untuk mandiri pada kategori Baik dan Baik Sekali. Hal ini menunjukkan bahwa petani peserta PPM yang ada di Desa Condongcatur memiliki kemauan yang kuat untuk bisa menjadi petani yang mandiri.

Tabel 2. Hasil Angket Pemahaman Herbal beserta Khasiatnya

Hasil Jawaban Pengetahuan Herbal	Persentase (%)	
	Sebelum	Sesudah
Benar & Lengkap	69,23	100
Benar & tidak lengkap	30,77	0
Tidak Benar	0	0



Gambar 1. Pie Chart Hasil Evaluasi Motivasi untuk Mandiri

3. Hasil Evaluasi Ketahanan Pangan Petani

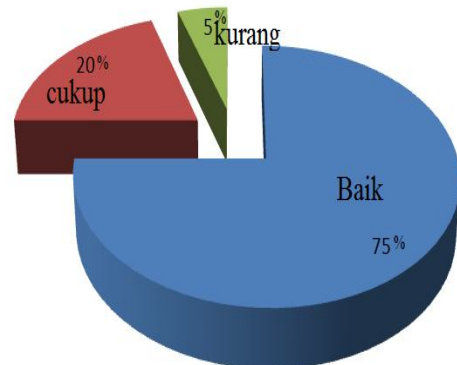
Ada 3 faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan yaitu: kecukupan ketersediaan pangan, aksesibilitas terhadap pangan serta kualitas pangan.

a. Kecukupan Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

- Jika persediaan pangan beras rumah tangga >240 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga baik.
- Jika persediaan pangan rumah tangga antara 1-240 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga cukup.
- Jika rumah tangga tidak punya persediaan pangan, berarti per-

sediaan pangan rumah tangga kurang.



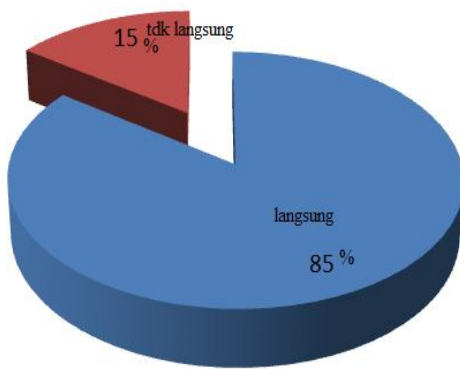
Gambar 2. Pie Chart Hasil Evaluasi Ketahanan Pangan Aspek Ketersediaan Pangan

Dari angket yang diberikan kepada petani peserta PPM, ketersediaan pangan yang dimiliki oleh petani yang ada di Desa Condongcatur sebagian besar petani (75%) memiliki ketersediaan pangan beras pada kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa petani peserta PPM

yang ada di Desa Condongcatur memiliki ketahanan pangan yang baik dari aspek ketersediaan pangan.

b. Aksesibilitas/Keterjangkauan terhadap Pangan

Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan.

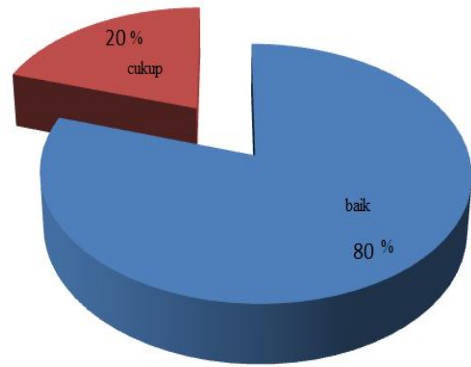


Gambar 3. Pie Chart Hasil Evaluasi Ketahanan Pangan untuk Aspek Aksesibilitas Pangan

Dari angket yang diberikan kepada petani peserta PPM, aksesibilitas pangan yang dimiliki oleh petani yang ada di Desa Condongcatur sebagian besar 85 persen petani memiliki aksesibilitas pangan beras pada kategori langsung. Hal ini menunjukkan bahwa petani peserta PPM yang ada di Desa Condongcatur memiliki ketahanan pangan yang baik dari aspek aksesibilitas karena memiliki lahan pertanian sendiri. Sekitar 15% petani mengerjakan tanah milik

orang lain atau bekerja sebagai buruh tani.

(3) Kualitas/Keamanan Pangan



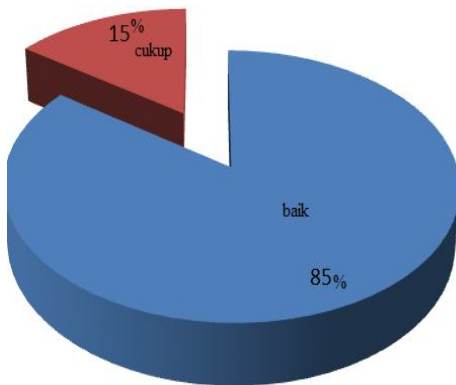
Gambar 4. Pie Chart Hasil Evaluasi Ketahanan Pangan Aspek Kualitas Pangan

Dari angket yang diberikan kepada petani peserta PPM, kualitas pangan yang dimiliki oleh petani yang ada di Desa Condongcatur sebagian besar petani (80%) memiliki kualitas pangan pada kategori Baik. Hal ini menunjukkan bahwa petani peserta PPM yang ada di Desa Condongcatur memiliki ketahanan pangan yang baik dari aspek kualitas pangan.

4. Hasil Evaluasi Semangat Kewirausahaan Petani

Kelompok pertanyaan ini sesuai dengan tiga belas dimensi *entrepreneurship* yang ada (Inisiatif, Melihat dan Memanfaatkan Peluang, ketekunan, Mencari Informasi, Fokus pada Tingkat kinerja yang Tinggi, Komitmen pada Pekerjaan, Orientasi pada Efisiensi, Perencanaan

yang Sistematis, Pemecahan Masalah, Kepercayaan Diri, Kemampuan Persuasif, Strategi untuk Mempengaruhi, dan Ketegasan). Kemudian, tiga belas macam poin yang telah didapat, dipetakan untuk menunjukkan kualitas *entrepreneurship* seseorang. Adapun hasil angket kewirausahaan sebagaimana Gambar 5.

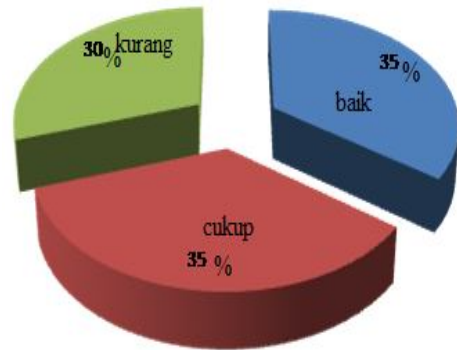


Gambar 5. Pie Chart Hasil Evaluasi Semangat Kewirausahaan

Peserta PPM (Petani Condongcatur) yang memiliki jiwa *entrepreneurship* kategori baik sebanyak 85%. Kendala yang disampaikan para petani dalam menjalankan usaha adalah modal yang terbatas. Oleh karena itu, perlu adanya keterampilan memanfaatkan modal yang terbatas untuk mendapatkan hasil usaha yang optimal. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah dengan pembekalan membuat rencana usaha (*bussines plan*) usaha tani.

Rancangan usaha agribisnis adalah dokumen yang harus

dipersiapkan sebelum melaksanakan kegiatan bisnis. Elemen pokok tersebut antara lain diskripsi bisnis, produk/barang dan jasa, analisis daya saing, rencana pemasaran, rencana pengelolaan (*management plan*), dan rencana pembiayaan (*financial plan*).



Gambar 6. Pie Chart Pemahaman Membuat Rencana Usaha

Dari angket yang diberikan kepada petani peserta PPM, pemahaman membuat rencana usaha tani 35% petani memiliki kategori Baik.. Hal ini menunjukkan bahwa petani peserta PPM yang ada di Desa Condongcatur belum sepenuhnya memahami pembuatan rencana usaha tani. Oleh karena itu, rekomendasi untuk PPM tahun depan adalah pelatihan rencana usaha tani.

Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Hasil pelaksanaan kegiatan PPM “Optimalisasi Pesona Herbal melalui Diversifikasi Produk Olah- an” menunjukkan bahwa peserta pe-

latihan memiliki pemahaman herbal dan khasiatnya, kewirausahaan dan ketahanan pangan yang baik. Hasil ini ditunjukkan dari kuesioner pemahaman & pengalaman peserta dalam memanfaatkan herbal, kemandirian, kewirausahaan, dan ketahanan pangan serta lembar pengamatan *business planning*. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan telah memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman tentang herbal beserta khasiatnya, sekaligus bagaimana cara pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari agar *back to nature* sehingga lebih menyehatkan. Berdasarkan hasil evaluasi bahwa sebagian besar peserta sudah memiliki pemahaman herbal beserta khasiatnya dengan kategori baik, semangat kewirausahaan sebagian besar peserta (80%) juga sudah baik, ketahanan pangan juga demikian. Selain itu, sebagian besar peserta (75%) sudah

berpartisipasi dalam tahap produksi kreatif mengolah herbal. Kemandirian dan semangat kewirausahaan sebagian besar peserta juga sudah baik. Ketahanan pangan sebagian besar peserta (>75%) sudah baik untuk semua aspek.

Kegiatan ini sudah dikatakan cukup berhasil karena ketiga indikator keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai. Adapun pencapaian tujuan sebagaimana Tabel 4.

Ketercapaian target tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang herbal dan khasiatnya, dari 69% menjadi 100% berdasarkan pretest dan posttest; dan 75% peserta sudah memiliki kreatifitas tinggi dalam mengolah tanaman herbal menjadi aneka produk berdasarkan hasil pengamatan praktik. Ketahanan pangan secara umum juga sudah berkategori baik.

Tabel 4. Pencapaian Target Pelatihan

Tujuan	Target	Capaian	Ket.
1. Meningkatkan pemahaman peserta tentang macam dan khasiat herbal secara ilmiah.	75%	100%	Tercapai
2. Meningkatkan kemampuan kreativitas anggota kelompok tani tentang cara pengolahan berbagai produk herbal.	25%	65%	Tercapai
3. Meningkatkan kesadaran anggota kelompok tani untuk mandiri dan menjaga ketahanan pangan rumah tangga.	50%	>75%	Tercapai

Untuk jiwa kewirausahaan, sebagian besar peserta (80%) pada berkategori baik, tetapi masih mengalami kendala modal. Tim pengabdian merasa perlu adanya keterampilan memanfaatkan modal yang terbatas untuk mendapatkan hasil usaha yang optimal. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah dengan pembekalan membuat rencana usaha usaha tani. Berdasarkan hasil evaluasi pemahaman rencana usaha diperoleh hasil bahwa hanya sebagian kecil peserta (30%) memiliki pemahaman membuat rencana usaha tani berkategori Baik. Oleh karena itu, rekomendasi untuk PPM tahun depan adalah pelatihan rencana usaha tani.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan kegiatan pengabdian dapat disimpulkan hal-hal seperti berikut.

- a. Kegiatan PPM “Optimalisasi Persona Herbal melalui Diversifikasi Produk Olahan” dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang macam dan khasiat herbal secara ilmiah, yaitu dari 69,23% meningkat menjadi 100% yang memiliki pemahaman herbal beserta khasiatnya dengan kategori Baik.
- b. Kegiatan PPM “Optimalisasi Persona Herbal melalui Diversifikasi Produk Olahan” dapat meningkatkan kreativitas anggota kelom-

pok tani tentang cara pengolahan berbagai produk herbal, yaitu 75% petani berpartisipasi aktif dalam produksi kreatif produk olahan herbal.

- c. Kegiatan PPM “Optimalisasi Persona Herbal melalui Diversifikasi Produk Olahan” dapat meningkatkan kesadaran anggota kelompok tani untuk mandiri dan menjaga ketahanan pangan rumah tangga, yaitu lebih dari 75% dengan kategori Baik.

2. Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, maka ada beberapa saran sebagai berikut.

- a. Para anggota kelompok tani hendaknya dapat memanfaatkan ilmu dan bibit tanaman herbal yang mereka terima sehingga peningkatan produktivitas mereka terjaga.
- b. Para anggota kelompok tani perlu mendapatkan tambahan pelatihan rencana usaha tani agar kesejahteraan petani dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- De Padua LS, Bunyapraphatsara, Lemmens RHMJ, Editor. 1999. *Medicinal and Poisonous Plants 1*. No 12 (1). Bogor: PROSEA .
- Deptan RI. 2006. Revitalisasi Pertanian. <http://agribisnis.deptan.go.id>, 1 Januari 2007).

-
- Eiseman FB *Usada Bali*. 2001. Traditional Medicine in the Jimbaran Area South Bali. hal 1,5,29. Disusun oleh Eismen, Jr. Fred.B. (137 hal).
- Nala N 1990. *Usada Bali*. Denpasar: Pt. Upada Sastra.
- Priyanto D. 2007. "Prima Tani Sumba Timur Mendukung Ketahanan Pangan Daerah. Bogor: Puslitbang Peternakan". *Tabloid Sinar Tani*, 5 Desember 2007.
- Robertson, J. 1990. *Alternatif yang Sehat. Pilihan Masa Depan*. Jakarta. Yayasan Obor.
- Suryadarma. 2007. "Pembuatan Paket Pandun Bahan Bacaan Tumbuhan Obat Kebun Raya Bali". *Makalah* disampaikan dalam Kerjasama Kebun Raya Bali Des.2007